

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *THREE TWO ONE* DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
BIDANG STUDI PAI SISWA KELAS V SD NEGERI 24
TEMMALEBBA KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**RATIKUMALASARI
NIM 07.16.2.0226**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *THREE TWO ONE* DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
BIDANG STUDI PAI SISWA KELAS V SD NEGERI 24
TEMMALEBBA KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**RATIKUMALASARI
NIM 07.16.2.0226**

Dibawa bimbingan

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dra. Baderiyah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Efektifitas Penerapan Metode *Three Two one* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo” yang ditulis oleh **Ratikumalasari**, NIM. 07.16.2.0226, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari Senin, 12 Desember 2011 M., bertepatan dengan tanggal 17 Muharram 1433 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

19 Desember 2011
Palopo, _____
24 Muharram 1433 H



- | | | | |
|----|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. | Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. | Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. | Drs. H. Fahmi Damang, M.A | Penguji I | (.....) |
| 4. | Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd | penguji II | (.....) |
| 5. | Dra. St. Marwiyah, M. Ag | Pembimbing I | (.....) |
| 6. | Dra.Baderiah, M.Ag | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum
Nip. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
Nip. 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 24 November 2011

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Ratikumalasari
NIM : 07.16.2.0226
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Efektifitas Penerapan Metode *Three Two One* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 24 Temmalebba Kota Palopo”.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

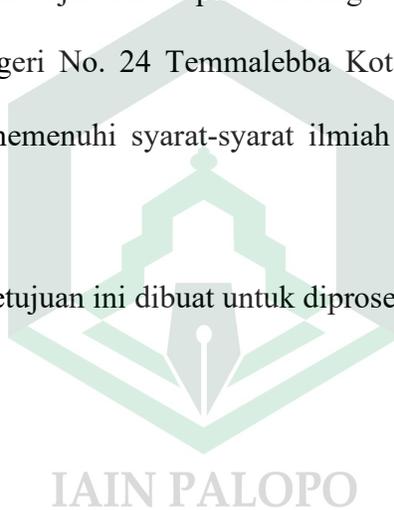
Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M. Ag
Nip 19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, **Ratikumalasari, Nim: 07.16.2.0226** mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, setelah dengan seksama meneliti, mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode *Three Two One* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri No. 24 Temmalebba Kota Palopo” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, diajukan kesidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk diproses selanjutnya.



Pembimbing I

Pembimbing II

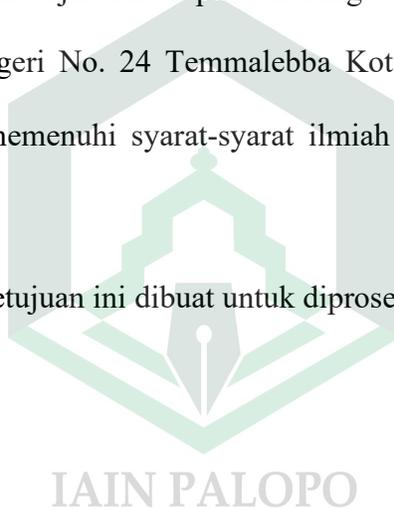
Dra. St. Marwiah, M. Ag
NIP 19610711 199303 2 002

Dra. Baderiyah, M. Ag
NIP 19700301 20003 2 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, **Ratikumalasari, Nim: 07.16.2.0226** mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, setelah dengan seksama meneliti, mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode *Three Two One* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri No. 24 Temmalebba Kota Palopo” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, diajukan kesidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk diproses selanjutnya.



Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiah, M. Ag
NIP 19610711 199303 2 002

Dra. Baderiyah, M. Ag
NIP 19700301 20003 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RATIKUMALASARI
NIM : 07.16. 2. 0226
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 23 November 2011

Yang membuat pernyataan

Ratikumalasari
NIM. 07.16.2.0226

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya yang tak terhingga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang diharapkan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang tetap istiqomah di jalannya.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Nihayah, M. M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo beserta stafnya yang telah memimpin almamater tercinta.
2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo beserta stafnya yang telah memimpin Jurusan tempat penulis menimba ilmu.
3. Dra. St. Marwiah, M. Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.
4. dra. St. Marwiah, M. Ag dan Dra. Baderiyah, M. Ag., yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Dosen dan Asisten Dosen yang senantiasa membimbing dan mendidik penulis selama mengikuti pendidikan di Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

6. Para pegawai perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan referensi buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Burhanuddin (Almarhum) dan ibunda Rohani yang telah bersusah payah mengasuh dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya segala bentuk pengorbanannya secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini, semoga gelar keserjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.

8. Segenap keluarga penulis terutama kakak dan adik penulis yang senantiasa memberikan pengorbanan moril dan materil sampai saat ini selama penulis menuntut ilmu khususnya di STAIN Palopo.

9. Segenap kawan-kawan di Himpunan Hijau Hitam dan rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirul kalam, penulis berdoa semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan imbalan yang berlipat ganda sesuai dengan janji-janjiNya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan. dan semoga skripsi dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Palopo, 23 November 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Kriteria Pengujian Hipotesis	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Metode Pembelajaran.....	6
B. Prestasi Belajar.....	18
C. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam.....	29
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain.....	38
B. Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	39
D. Populasi dan Sampel	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Metode Pengumpulan data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Singkat Objek Penelitian	47
B. Kondisi Objektif Sarana dan Prasarana.....	50
C. Analisis Hasil Penelitian	52
D. Pengujian Hipotesis	59

E . Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.	70



ABSTRAK

Ratikumalasari 2011, Efektifitas Penerapan Metode *Three Two One* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 24 Temmalebba Kota Palopo. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (1) Dra. St. Marwiyah, M. Ag, (2) Dra. Baderiyah, M. Ag.

Kata Kunci **Penerapan Metode *Three Two One*, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.**

Skripsi ini mengacu pada dua pokok masalah yaitu (1) Bagaimana hasil pembelajaran PAI dengan menerapkan metode *Three Two One* pada siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo (2) Bagaimana efektifitas dari penerapan metode *Three Two One* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen yakni suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat atau biasa juga disebut dengan penelitian yang bertujuan melihat hubungan sebab akibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen (kelas yang diajar dengan menerapkan metode *three two one*) setelah diberikan tes akhir lebih tinggi dibanding nilai rata-rata siswa kelas kontrol (kelas yang diajar tanpa menerapkan metode *three two one*) yakni 15,54 dan 12,42. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *three two one* dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, setiap pendidik dalam hal ini guru harus senantiasa melakukan usaha-usaha yang hasilnya dapat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Salah satu usaha yang dimaksud yakni senantiasa menjadikan metode *three two one* sebagai alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta dinamis yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu aktifitas yang banyak melibatkan komponen-komponen pembelajaran.

Pada dasarnya Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala, tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persolan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.¹

¹ Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan dibanding materi itu sendiri. Sebuah adigum menyatakan bahwa “ metode jauh lebih penting materi “ adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik, sebaliknya materi yang disampaikan cukup baik karena disampaikan dengan cara kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar, metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dan strategi serta merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam membentuk ahlakul karima anak didik. Dengan demikian, seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan serta penggunaan metode-metode pembelajaran. Hal tersebut sangat menentukan terhadap

peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dan perlu diketahui bahwa ada beberapa tanda ketidak senangan peserta didik terhadap materi yang disajikan guru kepada siswanya, ada beberapa hal yang menjadi indikasi jika minat siswa berkurang terhadap materi pelajaran terhusus untuk pendidikan agama islam yng tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi siswa yakni terkadang siswa sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing dan mengabaikan pelajaran yang sedang berlangsung. Adapula siswa yng cepat mersa bosan dan jenuh ditandai dengan sering keluar masuknya dari ruangan. Dan terkadang guru memberikan pertanyaan setelah mata pelajaran usai diajarkan, tetapi banyak diantara mereka yang tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena ketidak mampuan guru dalam mengelola metode pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mengikuti pelajaran sebagai mana mestinya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil pembelajaran PAI dengan menerapkan metode *Three Two One* pada siswa kelas V SDN N0.24 Temmalebba Kota Palopo?
2. Bagaimana efektifitas dari penerapan metode *three two one* terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi PAI siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo ?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis coba kemukakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa hasil pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo akan semakin meningkat atau semakin baik sejalan dengan diterapkannya metode *three two one*.
2. Diduga penerapan metode *three two one* sangat efektif dalam peningkatan prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI siswa kelas SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

D. Kriteria Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif (H1) diterima apabila harga t hitung lebih besar dari pada t tabel.
2. Hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif (H1) ditolak apabila harga t hitung lebih kecil dari pada harga t tabel.²

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang menerapkan metode *three two one* pada siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo.

² M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 103.

2. Untuk mengetahui efektifitas dari penerapan metode *three two one* terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi PAI siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah yaitu bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang turut serta memberikan kontribusi pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik, agar kelak nantinya para pihak yang terkait dapat mengembangkan tugas sebagai amanat yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

2. Manfaat Praktis yaitu bahwa melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan, terutama kepada tenaga pengajar setidaknya dapat meningkatkan kemampuan mengajar terutama dalam mengelola atau menggunakan metode pembelajaran, sehingga prestasi siswa dalam proses belajar dapat lebih meningkat dalam artian siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata yakni *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi Metode adalah jalan yang dilalui¹. Ruseffendi secara teknis menerangkan bahwa metode adalah

Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.²

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³ Adapun yang mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.⁴ Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas yakni aktivitas mengajar dan aktivitas belajar, yang melibatkan guru dan

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65

² *Ibid*, h. 66

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi I, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 85

⁴ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi I, (Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus (LPK) STAIN Palopo, 2011), h. 93-94.

siswa. Jadi metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa ketika ia melakukan proses pembelajaran dalam rangka untuk membina dan membentuk semua aspek yang ada pada diri seseorang dalam hal ini peserta didik baik dari segi emosi, intelektual dan spritualnya agar mampu menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁵ Kemudian Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik⁶, sementara itu Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didik dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁷ Dan Ahmad Sabri seperi yang dikutip oleh Syamsu Sanusi dalam bukunya yang berjudul Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran memberikan pengertian bahwa metode pembelajaran adalah yaitu cara

⁵ Samsul NiZar, *op. Cit*; h. 65.

⁶ *Ibid*, h. 66

⁷ *Ibid*

atau teknik penyampaian bahan pelajaran baik secara individu maupun secara kelompok.⁸

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh pendidik dalam hal ini guru, dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran agar tujuan dari pembelajaran itu lebih mudah dicapai. Hal itu sejalan dengan model pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan).⁹ Dimana model pembelajaran ini guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan mudah difahami

1. Kedudukan Metode Dalam Pembelajaran

Seorang guru yang melakukan proses interaksi dengan peserta didiknya harus betul-betul mampu memahami kedudukan semua komponen-komponen penentu keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini metode pembelajaran juga turut andil dalam komponen pembelajaran tersebut. Dan dari analisis inilah kemudian lahir pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pembelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

⁸ Samsyu. S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar: Yapma, 2009), h. 87

⁹ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *op. cit*; h. 60.

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan dengan peserta didik pun akan berperan aktif apabila mendapat motivasi dari luar. Metode mengajar merupakan salah satu bagian yang sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru sangat dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan metode yang dapat memotivasi aktivitas belajar peserta didik.¹⁰

b. Metode sebagai strategi pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap mereka terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan guru. Cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Maka dari itu penggunaan metode yang dapat menangani perbedaan daya serap tersebut di atas.¹¹

¹⁰ Syamsu S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, op. cit; h. 89.

¹¹ *Ibid.*

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan di bawa kemana. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dimanfaatkan. Dan metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan itu. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.¹²

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan metode tidak boleh dipandang enteng. Seorang guru tidak boleh menentukan metode tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain. Siapapun yang telah menjadi guru harus mengenal dan memahaminya serta mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan-pemilihan dan penggunaan metode. Kalau tidak, maka proses pembelajaran tidak akan berarti.

Untuk memilih dan menentukan metode yang digunakan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain

¹² *Ibid*, h. 90.

1. Tujuan.¹³

Setiap bidang study mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Karakteristik Siswa.¹⁴

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan watak ,mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan peran pengajaran kepada anak.

3. Situasi dan Kondisi Kelas.¹⁵

Belajar di dalam kelas berbeda situasinya jika belajar diluar kelas atau di alam terbuka, memungkinkan metode pembelajaran akan berbeda pula. Situasi kelas adalah sisi lain yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis peserta didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 90.

¹⁴ Syamsu S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, *op. cit*; h. 92.

¹⁵ *Ibid*, h. 90.

Ketika guru berusaha membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas.

4. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru.¹⁶

Di dalam ruang kelas guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda: Dari segi intelektual, biologis dan psikologis. Begitupun dengan keadaan guru dimana setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang dan pengetahuan atau wawasan guru tersebut. Jadi, dengan demikian pemilihan media yang dilakukan oleh guru hendaklah memperhatikan perbedaan peserta didik yang bervariasi serta guru tersebut harus menyesuaikan kemampuan yang ia miliki dengan pemilihan suatu metode pembelajaran.

5. Sarana dan prasarana.¹⁷

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pengajarannya.

Dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran, hendaknya memperhatikan beberapa kriteria berikut :

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit*; h. 92.

¹⁷ *Ibid*

- 1). Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan minat, dan motivasi belajar peserta didik.
- 2). Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- 3). Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik, untuk mewujudkan hasil karyanya.
- 4). Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- 5). Metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri.¹⁸

E. Mulyasa mengemukakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

3. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Pada umumnya, metode pembelajaran dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yakni metode konvensional dan metode inkonvensional.

a. Metode pembelajaran konvensional (metode pembelajaran tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai guru dan sampai sekarang masih digunakan,²⁰ seperti :

¹⁸ Syamsu S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran, op. cit;* h. 88

¹⁹ *Ibid*, h. 88-89.

- 1). Metode ceramah
- 2). Metode tanya jawab
- 3). Metode demonstrasi
- 4). Metode karyawisata
- 5). Metode penugasan
- 6). Metode pemecahan masalah
- 7). Metode diskusi
- 8). Metode simulasi
- 9). Metode eksperimen
- 10). Metode penemuan (*Discovery-Inquiry*)
- 11). Metode proyek atau unit.²¹

b. Metode pembelajaran Inkonvensional (metode pembelajaran kontemporer) suatu teknik mengajar yang baru dikembangkan dan belum lazim digunakan secara umum. Metode atau model pembelajaran inkonvensional ini biasa juga disebut dengan model pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam, proses pembelajaran setiap anggota kelompok harus

²⁰ *Ibid*, h. 95.

²¹ Abuddin Nata, *op. cit*; h. 181-195.

saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Walaupun pembelajaran ini dilakukan secara kelompok, tetapi berbeda dengan belajar kelompok pada metode diskusi tradisional yang lasim digunakan. Unsur-unsur yang tampak dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Ada beberapa varian model pembelajaran kooperatif, pada dasarnya dapat dipilih oleh guru sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran, yakni model *Student Teams Achievement Division* (STAD) atau tim peserta didik kelompok prestasi, model *Jigsaw* (Model Tim Ahli), Model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah, model *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor), model *Picture and Picture*, model kepala bernomor struktur (modifikasi dari *Numbered Haeds*), model artikulasi, model *Mind Mapping*, model *Make a Match* (Mencari Pasangan), model bertukar pasangan, model *snowball Throwing*, model *The Power of Two* (Kekuatan Dua Kepala), model *Synergitic Teaching* (Pembelajaran Sinergis), dan model *Three Two One* (Kelompok Tiga Dua Satu).²² Sedangkan menurut Hisyam Zaini dkk varian dari metode inkonvensional terdiri atas *Point-Counterpoint* (Debat Pendapat), *Guided Note Taking* (Catatan Terbimbing), *Active Debate* (debat aktif), *Reading Aloud* (Membaca Keras), *Card Sort* (Sortir Kartu), *Giving Question And Getting Answers* (Memberi Pertanyaan dan Menerima Jawaban), *Instant Assessmenti* (Penilaian Instan), dan lain-lain.²³

Terdapat berbagai macam metode atau model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran yang diberikan dapat lebih efektif yang akan memberikan hasil pembelajaran yang maksimal, namun penulis hanya memfokuskan pada salah satu metode pembelajaran

²² Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op. cit;* sh. 35-50.

²³ Hizam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Cet. VI; Yogyakarta: CTSD, 2007), h. 20-70.

inkonvensional seperti yang telah disebutkan di atas yakni pada penerapan metode *Three Two One* (kelompok tiga dua satu).

1) . *Model Three Two One* (Kelompok Tiga Dua Satu)

Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menggabungkan perbedaan kemampuan individual peserta didik dengan variasi tiga peserta didik berkemampuan rendah, dua peserta didik berkemampuan sedang dan satu peserta didik berkemampuan tinggi.

Langkah-langkah pembelajarannya :

- a). Bagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan variasi tiga dua satu (heterogen)
- b). Berikan tugas atau pertanyaan yang sama kepada setiap kelompok untuk dibahas, peserta didik yang berkemampuan tinggi. Membimbing dua anggota yang berkemampuan sedang dan dua orang yang berkemampuan sedang membimbing tiga anggota yang berkemampuan rendah.
- c). Setelah mereka menyelesaikan tugas, minta setiap kelompok melaporkan tugas/membaca hasil diskusinya.
- d). Bandingkan jawaban masing-masing kelompok.²⁴

²⁴ Syamsu S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, op. cit; h. 105-104.

Pada dasarnya pemilahan, pemilihan, penggunaan dan penentuan metode harus disesuaikan dengan segala komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena itu, efektifitas penggunaan metode pembelajaran dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai perencanaan tertulis.

Dari semua metode pembelajaran yang dikemukakan oleh penulis, pada dasarnya tak ada satupun metode yang paling bagus untuk semua kondisi pembelajaran. Metode pembelajaran yang bagus untuk kondisi tertentu tetapi belum tentu bagus untuk kondisi lainnya. Maka dari itu setiap guru yang hendak memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran maka betul-betul harus mampu memperhatikan segala faktor dan komponen-komponen pemilihan suatu metode seperti yang telah penulis kemukakan pada uraian sebelumnya, sehingga nantinya metode yang dipilih dan digunakan betul-betul sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dengan sendirinya tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya akan dicapai secara maksimal.

Pada dasarnya keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Maka dari itu, untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar maka seorang guru harus betul-betul tahu dan faham terhadap segala faktor yang menjadi determinasi dari faktor-faktor

penentu keberhasilan tujuan dan cita-cita pendidikan itu sendiri. Dan penguasaan dalam penggunaan metode pembelajaran ketika guru melakukan proses belajar mengajar di kelas adalah salah satu faktor penentunya.

B. Prestasi Belajar

1. Prestasi

Dalam pengertian sederhana, prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Adapula yang mengartikan bahwa prestasi adalah kemampuan²⁵. Serta disisi lain dinyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai²⁶. Sehubungan dengan hal tersebut Mas'ud Khasan berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja. Dari uraian di atas maka menurut hemat penulis bahwa prestasi itu adalah suatu hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang dilakukan sehingga seseorang memiliki suatu kemampuan, dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memberikan kepuasan (menyenangkan) hati orang yang melakukan kegiatan tersebut. Dan jika dikaitkan dalam proses belajar maka prestasi itu sesungguhnya adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik setelah ia melakukan proses belajar, dimana prestasi itu

²⁵ Marsam leonardo d,Dkk, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Utama 1983), h. 209

²⁶ A.Erhans dan C.Andi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pasadama Presindo), h. 338

dapat diidentifikasi setelah pendidik melakukan proses evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Proses evaluasi itu tidak dapat dipisahkan dari prestasi belajar siswa karena salah satu fungsi didaktik dari evaluasi itu adalah evaluasi itu akan dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya. Ada siswa yang nilainya jelek (rendah), karena itu siswa terdorong untuk memperbaikinya. Adapula siswa yang nilainya baik (prestasi belajarnya tinggi) dengan nilai yang sudah baik itu siswa terdorong untuk mempertahankan prestasinya, agar tidak mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, evaluasi itu memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik.²⁷

Pembelajaran dikatakan efisien jika jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha yang dimaksud yakni meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan seperti tenaga dan pikiran, waktu dan peralatan belajar dan lain- lain hal yang relevan dan kegiatan belajar atau dengan kata lain suatu kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil atau efisien jika usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi.²⁸ Berangkat dari uraian di atas maka penulis berpendapat bahwa memang pada dasarnya setiap pendidik harus mampu dan mengetahui cara mengelola dan

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 11-12

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 257-258

memanfaatkan semua metode dan komponen pembelajaran dalam rangka menunjang peningkatan keberhasilan atau prestasi peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan benar-benar mampu menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien, dimana salah satu faktor tersebut adalah kemampuan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswanya karena seperti yang disebutkan di atas bahwa salah satu fungsi dari evaluasi pembelajaran itu sendiri yakni untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar peserta didiknya.

2. Pengertian Belajar

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.²⁹ Dan menurut Gegne seperti yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudijono bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks. Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.³⁰

Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yakni dari siswa dan guru. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi rana-rana kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

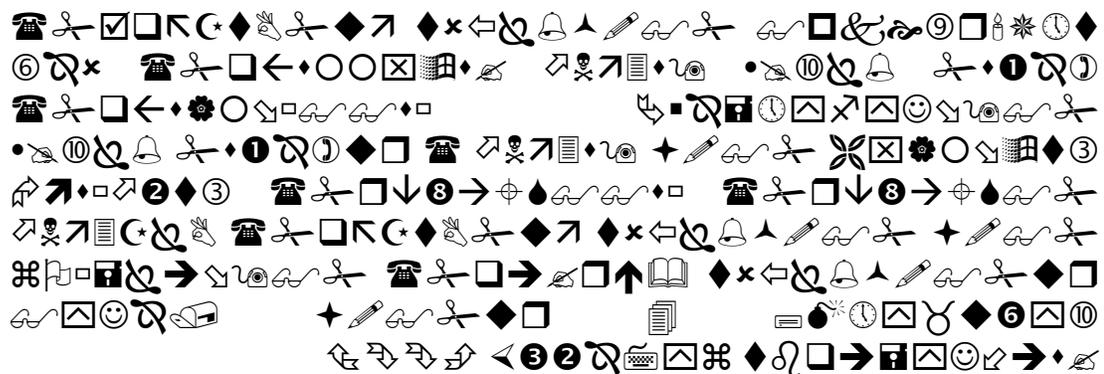
²⁹ Dimiyati dan Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 9

³⁰ *Ibid*, h.10 - 12

Adapula yang menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan taetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Sejalan dengan perumusan ini, adapula yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya tujuan belajar itu prinsipnya sama yakni, perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.³¹ Dari uraian definisi di atas dapat digambarkan tentang arti pentingnya seseorang dalam melakukan proses belajar, karena melalui proses belajarlah maka seseorang dapat melakukan suatu pembaharuan dalam kehidupannya. Belajar dalam rangka mencari ilmu pengetahuan pada akhirnya akan meningkatkan derajat kehidupan seseorang.

Hal ini sejalan dengan apa yang Allah swt. firmankan dalam kitab sucinya QS. Al-Mujaadilah (58): 11



³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: 2004), h. 27-28

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis, “maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³²

Secara singkat dan secara umum, belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman. Disini tidak termasuk perubahan perilaku yang diakibatkan oleh kerusakan atau cacat fisik, penyakit, obat-obatan atau perubahan karena proses pematangan.³³

Dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni

- a. Informasi artinya dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi dimana informasi itu ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, adapula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.
- b. Transformasi artinya informasi itu harus dianalisis, diubah dan ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2000), h. 434.

³³ Alex Sobur, *op. cit*; h. 218

c. Evaluasi artinya menilai manakah dari pengetahuan kita peroleh dalam transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk dapat memahami gejala-gejala lain.³⁴

Dalam proses belajar mengajar ketiga episode ini selalu terdapat. Yang menjadi masalah adalah seberapa banyak informasi yang dibutuhkan agar dapat ditransformasi.

Proses belajar mengajar hendaknya senantiasa diarahkan pada pembelajaran yang lebih efektif yakni pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif yakni peserta didik aktif mencari, menemukan pokok masalah. Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri peserta didik terjadi perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. menurut reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada empat aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu: kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari.³⁵

3. Masalah-Masalah Dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar biasanya siswa menghadapi masalah-masalah yang bersifat interen maupun yang bersifat eksteren, dimana

³⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 10

³⁵ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, *op. cit*; h. 19-22.

masalah–masalah tersebut pastinya sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar.

a. Faktor Interen yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, diantaranya :

- 1). Sikap terhadap belajar
- 2). Motivasi belajar
- 3). Konsentrasi belajar
- 4). Mengolah bahan ajar
- 5). Menyimpan perolehan hasil belajars
- 6). Menggali hasil balajar yang tersimpan
- 7). Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- 8). Rasa percaya diri siswa
- 9). Intelegensi dan keberhasilan belajar
- 11). Kebiasaan belajar
- 10). Cita-cita siswa.³⁶

b. Faktor-Faktor Eksteren yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik itu.

Adapun faktor eksteren yang dimaksud adalah :

- 1). Guru sebagai pembina siswa belajar
- 2). Sarana dan prasarana dalam pembelajaran
- 3). Kebijakan penilaian
- 4). Lingkungan sosial siswa di sekolah
- 5). Kurikulum sekolah.³⁷

³⁶ Dimiyati dan Mudijono, *op. cit*; h. 238-247

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor lain-lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disabiliti* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Yang menimbulkan kesulitan belajar itu.³⁸

Faktor-faktor khusus yang dimaksud adalah

- a). Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- b). Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis
- c). Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.³⁹

Pada dasarnya siswa yang memiliki sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya kesulitan, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dys function*, yaitu gangguan ringan pada otak.⁴⁰

Kesalahan yang terjadi selama ini dalam proses pembelajaran yakni adanya paradigma mengajar yang layaknya menuangkan air ke dalam sebuah botol dalam

³⁷ *Ibid*, h. 247-253.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 174.

³⁹ *Ibid*.

⁴⁰ *Ibid*

artian hanya memposisikan siswa hanya sebagai penerima saja ketika siswa tersebut melakukan proses belajar.

Sehubungan dengan hal itu maka, *UNESCO* mengubah paradigma dari mengajar menjadi belajar upaya mengimplementasikan visi pendidikan yang terdiri atas empat macam :

- (1). *Learning To Think* (belajar berfikir) artinya hasil belajar itu harus berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga peserta didik berani menyatakan pendapat dan bersifat kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi.
- (2). *Learning to do* (belajar berbuat) artinya hasil pendidikan itu senantiasa diarahkan pada keterampilan peserta didik sehingga mampu menyelesaikan problem kesehariannya.
- (3). *Learning To Live Together* (belajar hidup bersama) artinya hasil pendidikan itu senantiasa berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dengan latar belakang etnik, agama, dan budaya yang berbeda, perlu saring menghargai atau toleransi.
- (4). *Learning To Be* (belajar menjadi diri sendiri) artinya bahwa belajar hendaknya diarahkan pada bagaimana seorang peserta didik dimasa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekadar memiliki *having* (materi dan jabatan).⁴¹

Keempat kemampuan tersebut di atas, merupakan pilar-pilar pendidikan yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Karena itu, keempat pilar tersebut tidak bisa dilihat sebagai kemampuan yang terpisah satu dari yang lain.

⁴¹ Syamsu S. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, *Op.cit*, h. 53-54

3. Teknik untuk mendapatkan Umpan Balik

Dalam menyampaikan bahan pelajaran pokok sebaiknya dimanfaatkan pula bahan penunjangnya sebagai upaya mendapatkan umpan balik dari anak didik. Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus guru capai, kecuali bagaimana anak didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*). Umpan balik yang diberikan anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata bermacam-macam, tergantung ransangan yang diberikan oleh guru. Karena setiap anak didik mempunyai motivasi belajar yang berlainan. Terdapat sejumlah kondisi objektif yang memperlihatkan adanya perbedaan peserta didik dalam merespon berbagai penjelasan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, umpan balik yang ditimbulkan oleh para peserta didik sesungguhnya amat bergantung atau berawal dari upaya, sikap dan tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mentransformasikan bahan pelajaran dimana dalam proses interaksi ini diharapkan terjadi perubahan pada peserta didik kearah yang lebih baik tentunya dalam segala dimensi kehidupannya. Seorang guru yang baik senantiasa mengharapakan umpan balik dari peserta didiknya. Karena sesungguhnya umpan balik (*feed back*) memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: mengaktifkan seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, merupakan arena yang memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, saran dan kritik yang konstruktif, sebagai ajang untuk mengenali dan menilai diri sendiri dan orang lain, mengetahui kelemahan sendiri dan mendorong untuk

memperbaiki, mengembangkan rasa percaya diri, memupuk kerja sama, merupakan usaha bersama untuk menyempurnakan keterampilan guru dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian praktik pendidikan.⁴²

4. Teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik adalah :

- a. Memancing apersepsi anak didik.
- b. Memanfaatkan taktik alat bantu yang akseptabel.
- c. Memilih bentuk motivasi yang akurat.
- d. Menggunakan metode yang bervariasi.⁴³
- e. Memberikan nilai.
- f. Pemberian hadiah
- g. Pemberian pujian.
- h. Pemberian tugas.
- i. Pemberian hukuman.⁴⁴

Jadi umpan balik atau *feed back* dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang cukup *urgen* dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran peserta didik karena melalui umpan balik yang diberikan oleh peserta didik maka seorang guru dapat mengetahui dengan jelas dan pasti hasil mengajar yang dilakukannya baik itu dari segi keberhasilan ataupun kegagalan yang dilakukannya, sehingga berangkat dari asumsi itu seorang guru dapat dengan cepat dan cermat dalam menyusun langkah-langkah demi meminimalisir kegagalan-kegagalan yang dilakukannya.

⁴² Abuddin Nata, *op. cit*; h. 321-325.

⁴³ Syaipul Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *op. cit*; h.141-158

⁴⁴ Abuddin Nata, *op. cit*; h. 328-331.

C. Aspek- Aspek Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam pendidikan Islam adalah term *altarbiah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁴⁵ Terlepas dari perbedaan ketiga term diatas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pendidikan islam. Diantaranya sebagai berikut:

Al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya”. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat”.⁴⁶

Muhammad Fadhil al-Jamali mendefinisikan bahwa “pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan, akan terbentuk peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya”.⁴⁷

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “pendidikan islam adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)”.⁴⁸

⁴⁵ Samsul Nizar, *Op.cit*; h. 25

⁴⁶ *Ibid*, h. 31

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*, h. 32

Ahmad Tafsir mendefinisikan “pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁹

Dari pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing dan membina fitrah peserta didik agar ia tumbuh dan berkembang menjadi sosok manusia yang memiliki pribadi muslim yang paripurna (insan kamil) yakni peserta didik yang mampu untuk memdukan antara iman, ilmu, dan amal demi terbinahnya kehidupan yang serasi dan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Walaupun pada dasarnya terdapat perbedaan diantara para pemikir Islam mengenai definisi pendidikan Islam itu sendiri, tetapi secara substansial makna dan maksud dari pendidikan Islam tetap sama yakni adanya usaha untuk membina dan mengarahkan jiwa, rohani sera raga peserta didik untuk senantiasa melakukan sesuatu yang tidak pernah keluar dari bentuk penghambaan diri kepada Ilahi Robbi.

2. Tujuan Dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri manusia dalam segala bentuk dimensi kehidupan dan kepribadiannya. Seperti yang dikutip oleh Syamsu S dari E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*) melalui pendidikan bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis

⁴⁹ *Ibid*

multidimensi yang berkepanjangan yaitu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan keterpurukan.⁵⁰ Khususnya pendidikan Islam dimana peran dan pengaruhnya tidak diragukan lagi dalam membentuk karakter peserta didik yang terintegrasi dengan semua nilai-nilai keagamaan yang outputnya sudah tentu mampu untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan seluruh norma-norma kehidupan atau dengan kata lain bahwa pendidikan Islamlah yang mampu untuk memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Dimana dampak dan pengaruh dari pendidikan Islam tidak hanya mampu dirasakan oleh peserta didik yang bersangkutan tetapi juga manusia pada umumnya. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal mana yang hendak diinginkan, perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berahlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, bebudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, saling harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.⁵¹ Karena pendidikan islam

⁵⁰ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op. cit;* h. 156.

⁵¹ *Ibid*, h. 158.

merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada proses pembentukan kepribadian muslim, maka pendidikan islam itu memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dimana dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan yang tidak hanya didasarkan pada sumber keimanan semata. Namun dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Dasar yang dimaksud dalam pendidikan Islam yakni al-Quran dan hadis (sunnah Rasulullah).

Tujuan hidup manusia pada hakikatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini sudah barang tentu menjadi sasaran idealitas pendidikan islami, dan dijadikan dasar fundamental dari proses pendidikan islam.

Sehubungan dengan hal itu, imam Al-Gazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

1. Insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁵²

M. Djunaidi Dhani sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dan kawan-kawan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi:

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22.

1. Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna
 - a. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
 - b. Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya se maksimal mungkin.
 - c. Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
 - d. Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
 2. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
 3. Mengembangkan *intelegensi* anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.⁵³
- Dalam Khazanah pemikiran pendidikan islam, pada umumnya para ulama

berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah untuk beribadah kepada

Allah swt. Misalnya:

“Muhammad Munir Mursy, dalam bukunya “*Al-Tarbiyah al-Islamiah ushuluha wa tathawwuruha fi al-Bilad al-tarbiah*” menyatakan bahwa pendidikan islam itu diarahkan kepada peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepada-Nya.”

Asyraf, dalam bukunya “*New Horizons In Muslim Education*” menyatakan bahwa para sarjan muslim yang bertemu dikonfrensi Dunia Pertama Tentang Pendidikan Islam, mereka berpendapat bahwa “ tujuan akhir dari pendidikan islam terletak pada perwujudan pesnyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Abdul Fattah dalam bukunya “*Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*” menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah (abid) yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan oleh Allah swt. kepada ibadurrahman atau hamba Allah yang mendapat kebahagiaan.⁵⁴

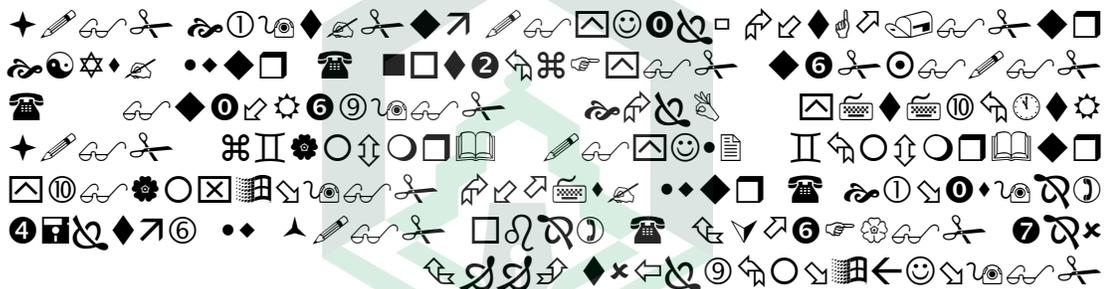
Jadi pada dasarnya tujuan pendidikan Isslam itu adalah mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam

⁵³ *Ibid*, h. 24.

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. III; 2004), h. 48

pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Secara substansial tujuan pendidikan Islam hanya terfokus pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, bagaimana peserta didik betul-betul mampu untuk menjadi manusia yang baik hubungannya dengan sang pencipta (Hablumillah) dan hubungannya sesama manusia (Habluminannas).

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Q.S.Al-Qasas (28) :77



Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan (di muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁵

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempeserta didiki apa (*what to*) yang

⁵⁵ Departemen Agama RI, *op. cit*; h.

teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.⁵⁶ Karena itu, pembelajaran berupaya menemukan sebuah kurikulum ideal/potensial yang menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam; (2) metode pembelajaran pendidikan agama Islam; dan (3) hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵⁷

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai *grand* teori dalam penelitian, atau bisa juga menggambarkan pokok permasalahan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu kerangka pikir sangat penting digambarkan. Selain itu, alur kerangka pikir juga diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah.

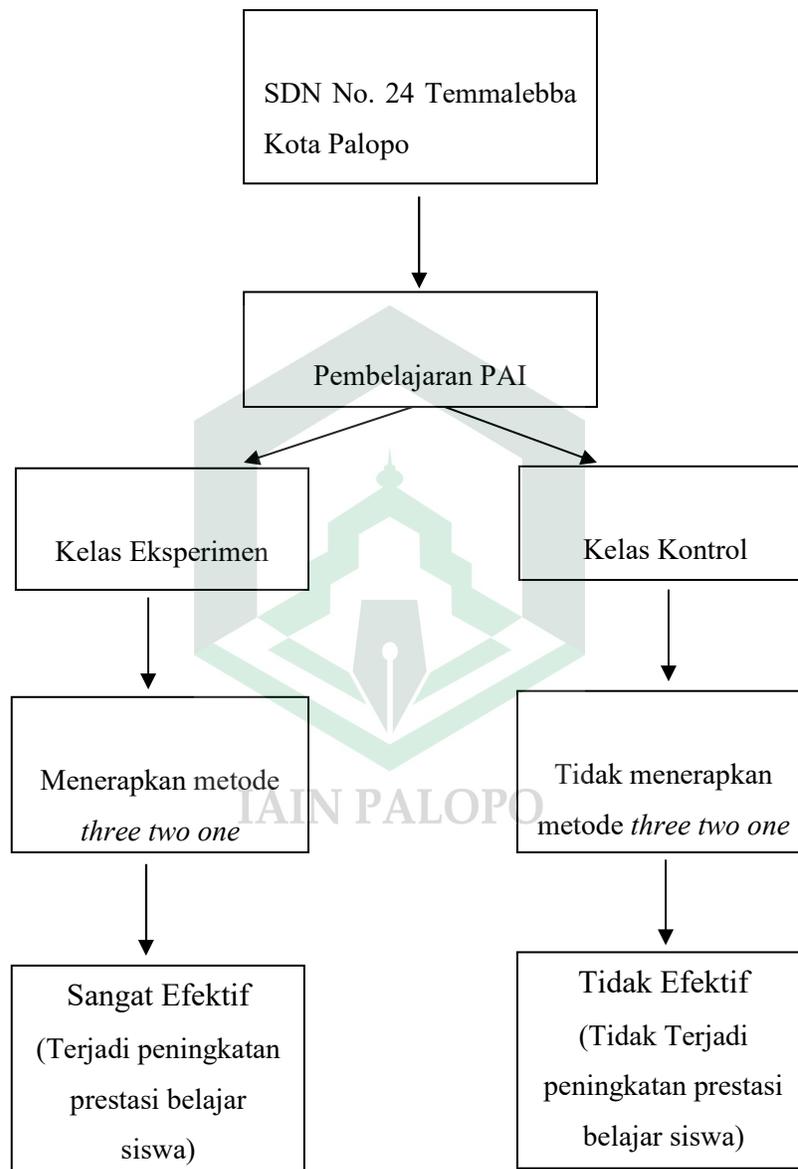
⁵⁶ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *op. cit*; h. 115.

⁵⁷ *Ibid*, h. 115-116

Ketika seorang guru memberikan pembelajaran PAI kepada siswa dengnantiasa menerapkan metode pembelajaran dalam dalam hal ini, penulis memfokuskan pada metode *three two one* maka akan terlihat jelas perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menerapkan metode *three two one* dan siswa yang diajar tanpa menerapkan metode *three two one*, yakni siswa yang diajar dengan menerapkan metode *three two one* akan lebih baik prestasinya karena memang pada dasarnya penerapan suatu metode dalam proses pembelajaran akan sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya penerapan metode *three two one*.



Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat dilihat dari bagan berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab masalah penelitian. Desain atau model yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen dengan melibatkan dua kelompok yakni kelompok kelas eksperimen (kelompok atau kelas yang diberi tindakan berupa aplikasi model pembelajaran *three two one*) dan kelompok atau kelas kontrol (kelompok atau kelas yang tidak mengaplikasikan model *three two one*).

Dalam penelitian ini digunakan desain *The static group compararison: Randomized control-group only design*.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 1. Desain penelitian eksperimen.¹

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen		X	T_2
Kontrol		–	T_2

Keterangan:

X: Penerapan Metode *Three Two One*

¹¹ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 103.

B. Variabel Penelitian

Kata variabel berasal dari bahasa Inggris *Variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah.² Namun dalam bahasa Indonesia kontemporer variabel yang lebih tepat disebut bervariasi. Dengan demikian variabel adalah yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya.³

Penelitian ini berjudul efektifitas penerapan metode *three two one* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam siswa kelas V SDN No. 24 Temmalebba kota Palopo. Variabel bebasnya adalah metode *three two one*. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba kota palopo.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Metode *Three Two One* adalah cara atau strategi yang digunakan guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar (prestasi belajar) yang lebih baik.

2. Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil penilaian yang dicapai tentang kemajuan siswa yang berkenaan dengan proses belajar sehingga siswa tersebut memiliki suatu kemampuan atau kecakapan.

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 59.

³ *Ibid.*

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *popoulation*, yang berarti jumlah penduduk. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi data penelitian.⁴ Dan menurut Sugiyono dalam buku “Statistika untuk Penelitian”

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari, objek atau subjek kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya”.⁵

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto adalah:

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo

IAIN PALOPO

1. Sampel Penelitian

Yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.⁷ Dan disisi lain Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa:

“sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁸

⁴ *Ibid*, h. 9

⁵ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 133

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Public Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 54

Penarikan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* yakni teknik sampling yang digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*.⁹ Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu siswa kelas VA sebanyak 24 orang sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VB sebanyak 24 orang sebagai kelas eksperimen. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah analisis data demi akuratnya data dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data disusun dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai (baik data kualitatif maupun data kuantitatif), dimana data tersebut akan diolah untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu gejala atau hubungan antar gejala. Data yang diperoleh dengan instrumen tertentu dan dengan cara pengumpulan data yang tertentu pula dihimpun, ditata, dianalisis dan diinterpretasikan agar menjadi informasi yang dapat menerima atau menolak hipotesis, mendeskripsikan suatu kondisi atau gejala masa lampau.¹⁰

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ *Ibid*, h.131

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 127

¹⁰ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu- Ilmu Perilaku*, (Cet.III; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h.161.

1. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹¹ Adapula yang berpendapat bahwa observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹² Dalam hal ini penulis mengamati dan mencatat secara langsung apa yang terjadi di lapangan terhadap objek yang berkaitan dengan penelitian di SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

2. *Interviu.*

Teknik *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.¹³ Disisi lain adapula yang menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁴

2. Dekumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.¹⁵ Dokumentasi

¹¹ S. Margono, *op. cit*; h. 158.

¹² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 76.

¹³ Burhan Bungin, *Op.Cit*; h. 126

¹⁴ Riduwan, *op. cit*; h. 74.

¹⁵ *Ibid*, h. 77.

adalah metode pengumpulan data yang diambil dari data-data dari dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁶

F. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu pengumpulan data-data dengan jalan membaca dan menelaah data-data yang tertulis baik dari buku-buku ilmiah maupun literatur lainnya yang berkenaan dengan objek penelitian secara teoritis.

Dalam penggunaan metode tersebut, penulis menggunakan dua cara yaitu:

- a. Kutipan Langsung yakni penulis mengutip dari bahan referensi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yang dikutip sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip dari bahan referensi yang mempunyai hubungan dengan pembahasan penelitian ini dengan mengubah redaksi namun tujuannya tetap sama dengan sumber yang dikutip.

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yakni penelitian yang dilakukan di lapangan. Dan *Field Research* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan tes.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*; h. 150.

G. Tehnik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data maka terlebih dahulu data yang akan diambil dari instrumen penelitian sebelumnya dilakukan uji persyaratan yakni melakukan uji coba instrumen.

1. Uji Coba Instrumen

Dimana dalam penelitian ini sebelum butir-butir soal dalam tes diberikan kepada siswa maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen.

Sebelum mengadakan uji statistik inferensial yaitu dengan menggunakan analisis uji t maka terlebih dahulu dilakukan uji instrumen yaitu uji coba tes dimana dalam melakukan uji coba tes digunakan kriteria uji validitas, reliabilitas, derajat kesukaran dan daya pembeda dari butir-butir soal dalam instrumen tes yang digunakan sebagai salah satu alat pengumpul data dalam penelitian ini. (Lihat Lampiran). Tes pemahaman pendidikan agama Islam yang berjumlah 30 item telah diuji cobakan pada 20 orang siswa kelas V SDN No.8 Salobulo dan setelah dianalisis hanya terdapat 24 item tes yang terpilih sebagai alat pengumpul data dan 6 item tes tidak terpilih (tidak diambil sebagai alat pengumpul data) karena tidak memenuhi syarat validitas dari item tes yang dijadikan sebagai alat pengumpul data, (Lampiran 1).

Kriteria penilaian dalam penentuan skor dalam penelitian ini perlu jelas dan rinci agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Kriteria penilaian terhadap pemahaman siswa dalam pendidikan agama Islam pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *posttest* masing-masing terdiri dari 24 nomor, dengan kriteria skor satu untuk jawaban yang tepat atau sesuai dengan kunci

jawaban yang diperoleh oleh kedua kelompok sampel, sedangkan jawaban yang tidak tepat atau salah mendapat skor nol.

Dengan demikian, skor yang mungkin dicapai oleh siswa berada pada rentangan skor 1-24. Hal ini berarti bahwa skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah skor 24.

2. Penganalisisan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik inferensial. Analisis statistik digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SDN No. 24 Temmalebba kota Palopo melalui metode *three two one*. Dalam hal ini data hasil tes dianalisis dengan analisis statistik inferensial uji t.

Data yang dianalisis dengan statistik inferensial adalah hasil tes pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *posttest* yang berbentuk tes pilihan ganda. Tes pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam pada *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dibandingkan dengan teknik analisis statistik inferensial.

Adapun langkah- langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Membuat daftar skor mentah

Pemberian nilai kepada setiap sampel dilakukan dengan menjumlahkan skor yang benar (skor mentah) dibagi dengan skor maksimum ideal kemudian dikali seratus.¹⁷

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor Mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

b. Membuat tabel distribusi frekuensi data tunggal yakni salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, angka yang ada itu tidak dikelompok-kelompokkan (*ungrouped data*).¹⁸

c. Mencari nilai rata-rata dengan menggunakan rumus $\bar{X} = \frac{\sum fX}{\sum f}$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata.

$\sum fX$ = jumlah seluruh nilai.

$\sum f$ = jumlah sampel.¹⁹

d. Menentukan ukuran penyebaran data dengan rumus

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} \text{ dimana } x = X - \bar{X}$$

Keterangan:

S = standar deviasi.²⁰

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 318.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar statistik Pendidikan*, Edisi. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 39.

¹⁹ Murray R Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik Edisi Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 49

²⁰ Soegyarto Mangkuatmodjo, *Pengantar Statistik*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 113.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu sekolah tingkat dasar yang berada di jalan DR. Ratulangi kecamatan Bara kota Palopo. Penelitian ini tepatnya berlokasi di sekolah dasar negeri (SDN) No. 24 Temmalebba Kota Palopo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1973 di atas tanah yang seluas 2335,2 meter persegi dimana tanah tersebut pada awalnya dibeli oleh BP3.¹

Sekolah Dasar Negeri No. 24 Temmalebba Kota Palopo senantiasa melakukan berbagai macam usaha dalam meningkatkan kualitas dan mutu peserta didiknya agar mampu menjadi SDM yang dapat diandalkan baik dari segi sikap, pengetahuan maupun dari segi religius dan ahklahnya. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan memperlancar proses belajar mengajar yang secara langsung akan berimbas pada kualitas *out put* di SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo, maka guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut diberikan tugas mengajar pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidangnya masing-masing. Guru-guru yang dimaksud terdiri atas tiga kategori status yakni guru pegawai negeri sipil (PNS), guru calon pegawai negeri sipil (CPNS) dan guru honor. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan guru-guru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Djuhana Abba, Kepala SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo, Hasil Wawancara, Tanggal 3 Novemeber 2011.

Tabel 2**Keadaan Guru SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo****Tahun Ajaran 2011/2012**

No.	Nama Lengkap	Pangkat/golongan	Jabatan
1.	Dra. Hj. Djuhana Abba	Pembina, IV/a	Kepala Sekolah
2.	Dra. Hj. Bulkis. MS	Pembina, IV/a	Guru PAI
3.	Alberthina Bura, S.Pd.SD	Pembina, IV/a	Guru Kelas
4.	Bertha Turu, S.Pd.SD	Pembina, IV/a	Guru Kelas
5.	Murni, S.Pd.Sd	Pembina, IV/a	Guru Kelas
6.	Nurcaya, S.Pd	Pembina, IV/a	Guru Kelas
7.	Elsye, S.Pd.SD	Pembina, IV/a	Guru Kelas
8.	Normah, S.Pd	Pembina, IV/a	Guru Penjaskes
9.	Munabira, S.Pd	Penata Tk.I, III/d	Guru Kelas
10.	Abdul Rasid, S.Pd	Penata Tk.I, III/d	Guru Kelas
11.	Suriani, S.Pd.I	Penata Muda Tk.I/IIIb	Guru PAI
12.	Syamsiar Saing, A.Ma.Pd	Pengatur, II/c	Guru Kelas
13.	Ita Rahmayanti, S.Pd.SD	Pengatur, II/c	Guru Kelas
14.	Anita Achmad, S.Pd.SD	Pengatur Muda, II/b	Guru Kelas
15.	Husnaini, S.Pd.I	Penata Muda, III/a	Guru Bahasa Inggris

16.	Ratna Puji Astuti, S.Pd.SD	Pengatur Muda Tk.I, II/b	Guru Kelas
17.	Tuti Handayani, A.Ma.Pd	Pengatur Muda Tk.I, II/b	Guru Kelas
18.	Rosalina Raba, S.Th	Penata Muda, III/a	Guru Agama Kristen
19.	Tenri Adha, S.Pd.I	Honorar	Guru Agama Islam
20.	Syamsuddin	Honorar	Guru Penjaskes
21	Merlin, S.Th	Honorar	Guru Agama Kristen

Sumber Data: Kantor SDN No. 24 Temmalebba Tanggal 29 Oktober 2011

Adapun staf dan pegawai SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo berjumlah empat orang. Dari 4 orang pegawai tersebut semuanya berstatus honor. Adapun jumlah rasio keadan siswa berjumlah 409 orang untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan keadaan siswa pada tabel 3 berikut:

Tabel 3

Keadaan Siswa SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo

Tahun Ajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah Siswa			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
I	33	32	65	

II	36	24	60	
III	41	28	69	
IV	29	47	76	
V	35	31	66	
VI	40	33	73	
Jumlah	214	195	409	

Sumber data: Kantor SDN No. 24 Temmalebba Tanggal 11 Oktober 2011

Jumlah siswa yang cukup banyak ini pada dasarnya merupakan modal yang sangat baik bagi institusi SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo. Dengan jumlah siswa yang banyak ini memungkinkan guru-guru dapat membuat program dengan baik. Siswa yang banyak ini merupakan aset bagi perkembangan SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo kedepan.

B. Kondisi Objektif Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor penting dalam menunjang keefektifan dan kelancaran proses belajar mengajar dalam artian bahwa ketika suatu sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana sekolah yang baik dan lengkap maka akan lebih mudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sudah diprogramkan oleh negara pada umumnya dan oleh sekolah pada khususnya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh saat melakukan observasi di SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo, maka keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut dapat dilihat jelas pada tabel berikut:

Tabel 4

Keadaan Gedung/Ruangan di SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo

Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Darurat	
1.	Kelas	10	-	10
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	1
3.	Perpustakaan	1	-	1
4.	WC Guru	2	-	2
5.	WC Siswa	4	-	4
Jumlah		18	-	18

Sumber Data: Kantor SDN No. 24 Temmalebba Tanggal 29 Oktober 2011

Tabel 5

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No.24 Temmalebba Kota Palopo

Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Kurang Baik
1.	Lemari	19 Buah	11	8
2.	Meja Kerja	9 Buah	9	-
3.	Meja dan Kursi Murid	435 Buah	360	75
4.	Kursi Tamu	4 Buah	-	4
5.	Mesin Ketik Manual	1 Buah	1	-

6.	Komputer	1 Buah	1	-
7.	Gambar Presiden dan Wakil Presiden	3 Buah	3	-
8.	Alat Peraga	47 Buah	47	-
9.	Al-Qur'an	100 Buah	-	100
10.	Buku-buku, dll	3941 Buah	3136	805

Sumber Data: Kantor SDN No. 24 Temmalebba Tanggal 29 Oktober 2011

C. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jalan memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok amatan, yaitu kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penggunaan atau penerapan metode *three two one* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya menunjukkan sikap ketertarikan dan terlihat cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Setiap siswa dilatih untuk mampu saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi atau saling bertukar pikiran dalam membahas tugas atau materi yang diberikan oleh guru.

Guna mengetahui keefektifan dari penerapan metode *three two one* dapat dilihat dari hasil pelaksanaan *posttest* yang diberikan pada kedua kelompok amatan yakni kelompok yang diajar dengan menerapkan metode *three two one* (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak diajar dengan menerapkan metode *three two one* (kelompok kontrol) kemudian dibandingkan.

1. Analisis Data Statistik Deskriptif Hasil *Posttest*

Pada pelaksanaan *posttest* untuk kedua kelompok amatan berjalan dengan baik dan hasil yang ditemukan pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam adalah 15,54. Selanjutnya, hasil *posttest* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam adalah 12,42. Untuk lebih memahami hasil *posttest* pada kedua kelompok amatan, dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Analisis data statistik deskriptif *posttest* pada kelas eksperimen

Hasil pelaksanaan *posttest* pada kelas eksperimen dengan 24 jumlah siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, bahwa tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 24 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 23 diperoleh oleh 2 orang siswa dan sebaliknya ada 1 orang siswa yang mencapai skor 9 sebagai skor terendah dari siswa secara keseluruhan.

Skor tertinggi yaitu 23 yang diperoleh oleh 2 orang (8%), sampel yang mendapat skor 20 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 19 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 18 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 17 berjumlah 4 orang (17%), sampel yang mendapat skor 16 berjumlah 4 orang (17%), sampel yang mendapat skor 15 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 14 berjumlah 3 orang (13%), sampel yang mendapat skor 13 berjumlah 4 orang (17%), sampel yang mendapat skor 10 berjumlah 2 orang (8%) dan sampel yang mendapat skor 9 berjumlah 1 orang (4%).

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase skor pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam pada kelas eksperimen.

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	23	2	8
2.	20	1	4
3.	19	1	4
4.	18	1	4
5.	17	4	17
6.	16	4	17
7.	15	1	4
8.	14	3	13
9.	13	4	17
10.	10	2	8
11.	9	1	4
Jumlah		24	100

Sumber Data: Nilai *Posttes* Siswa Tanggal 27 Oktober 2011

Dari perolehan nilai dan persentase di atas maka dapat diketahui jumlah nilai tes pemahaman siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam pada kelas eksperimen, seperti tampak pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Jumlah nilai tes pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam pada *posttest* kelas eksperimen

No.	Nilai (X)	Frekuensi	Jumlah Nilai $\sum X_1$
1.	23	2	46
2.	20	1	20
3.	19	1	19
4.	18	1	18
5.	17	4	68
6.	16	4	64
7.	15	1	15
8.	14	3	42
9.	13	4	52
10.	10	2	20
11.	9	1	9
Jumlah		24	373

Sumber Data: Nilai *Posttes* Siswa Tanggal 27 Oktober 2011

Keterangan:

$\sum fX$ = jumlah seluruh nilai siswa

$\sum f$ = jumlah seluruh siswa yang dijadikan sampel

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada *posttest* adalah 15,54 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah

seluruh nilai ($\sum fX$) dengan jumlah seluruh siswa yang dijadikan sampel ($\sum F$)²

$$\text{atau } \bar{X} = \frac{\sum fX}{\sum f} = \frac{373}{24} = 15,54$$

b. Analisis data statistik deskriptif *posttest* pada kelas kontrol

Hasil pelaksanaan *posttest* pada kelas eksperimen dengan 24 jumlah siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, bahwa tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 24 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 21 diperoleh oleh 1 orang siswa dan sebaliknya ada 1 orang siswa yang mencapai skor 6 sebagai skor terendah dari siswa secara keseluruhan.

Skor tertinggi yaitu 21 yang diperoleh oleh 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 18 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 16 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang mendapat skor 15 berjumlah 4 orang (17%), sampel yang mendapat skor 14 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang mendapat skor 13 berjumlah 3 orang (13), sampel yang mendapat skor 12 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang mendapat skor 11 berjumlah 3 orang (13%), sampel yang mendapat skor 10 berjumlah 2 orang (8), sampel yang mendapat skor 9 berjumlah 1 orang (4), sampel yang mendapat skor 8 berjumlah 3 orang (13%) dan sampel yang mendapat skor 6 sebanyak 1 orang (4%).

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

² Murray R Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik Edisi Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 49

Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase skor pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam pada kelas kontrol.

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21	1	4
2.	18	1	4
3.	16	1	4
4.	15	4	17
5.	14	2	8
6.	13	3	13
7.	12	2	8
8.	11	3	13
9.	10	2	8
10.	9	1	4
11.	8	3	13
12.	6	1	4
Jumlah		24	100

Sumber Data: Nilai *Posttes* Siswa Tanggal 27 Oktober 2011

Dari perolehan nilai dan persentase di atas maka dapat diketahui jumlah nilai tes pemahaman siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam pada kelas kontrol, seperti tampak pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Jumlah nilai tes pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam pada *posttest* kelas kontrol

No.	Nilai (X)	Frekuensi (f)	Jumlah Nilai $\sum X_1$
1.	21	1	21
2.	18	1	18
3.	16	1	16
4.	15	4	60
5.	14	2	28
6.	13	3	39
7.	12	2	24
8.	11	3	33
9.	10	2	20
10.	9	1	9
11.	8	3	24
12.	6	1	6
Jumlah		24	298

Sumber Data: Nilai *Posttes* Siswa Tanggal 27 Oktober 2011

Keterangan:

$\sum fX$ = jumlah seluruh nilai siswa

$\sum f$ = jumlah seluruh siswa yang dijadikan sampel

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada *posttest* adalah 12,42 diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh

nilai ($\sum fX$) dengan jumlah seluruh siswa yang dijadikan sampel ($\sum F$)³ atau $\bar{X} =$

$$\frac{\sum fX}{\sum f} = \frac{298}{24} = 12,42$$

D. Pengujian Hipotesis

Deskripsi data yang telah diuraikan di atas belum menunjukkan secara ilmiah keefektifan dari penerapan metode *three two one* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas V SDN No. 24 Temmalebba kota Palopo.

Oleh karena itu, untuk menguji hipotesis penelitian, analisis perlu dilanjutkan dengan uji-t. Rincian pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis data statistik inferensial penerapan metode *three two one* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas V SDN No. 24 Temmalebba kota Palopo.

Berdasarkan hasil analisis data tes kelas eksperimen (X_1) dan kelas kontrol (X_2) dapat diketahui penerapan metode *three two one* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada SDN No. 24 temmalebba kota Palopo.

Untuk menghitung besarnya pengaruh tersebut, digunakan analisis dengan rumus uji-t sebagai berikut. Diketahui (Lihat Lampiran 2):

$$\begin{aligned} N &= 24 \\ \sum X_1 &= 174 \\ \sum X_2 &= 153 \\ \sum X_1^2 &= 6093 \end{aligned}$$

³ Murray R Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik Edisi Ketiga, Op. Cit;* h. 49

$$\begin{aligned}\sum X_2^2 &= 3980 \\ \bar{X}_1 &= 15,54 \\ \bar{X}_2 &= 12,42 \\ ds_g &= 1,861 \text{ (Lihat Lampiran 3)}\end{aligned}$$

Rumus yang digunakan adalah rumus uji t.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{ds_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{15,54 - 12,42}{1,861 \sqrt{\frac{1}{24} + \frac{1}{24}}}$$

$$t = \frac{3,12}{(1,861)(0,289)}$$

$$t = \frac{3,12}{0,538}$$

$$t = 5,79$$

Dari hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa nilai (t_{hitung}) sebesar 5,79

Dengan d.b. $24+24-2 = 46$ pada taraf signifikan 95% diperoleh $t_{s.0,95} = 2,53$. (Lihat Lampiran 4).

Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis yang diuji dengan statistik uji t adalah hipotesis dengan rumusan sebagai berikut

Ho : Tidak ada perbedaan antara penerapan metode *three two one* dan metode tradisional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam .

H1 : Ada perbedaan antara penerapan metode *three two one* dan penerapan metode tradisional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam .

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

- : Jika harga t hitung lebih besar dari harga t tabel, maka Ho ditolak.
- : Jika harga t hitung lebih kecil dari harga t tabel, maka Ho diterima.⁴

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka, pengujian yang digunakan adalah pengujian satu arah (satu ekor - ujung kanan), yaitu kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol maka $t_{tabel} = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(db)}$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,95 dan db 46, akan dicari $t_{(0,95)(46)}$ dalam daftar statistik t (tabel terlampir).

Nilai $t_{(0,95)(46)}$ dicari dengan interpolasi, yaitu:

$$t_{(0,95)(40)} = 1,68$$

$$t_{(0,95)(60)} = 1,67$$

$$\begin{aligned} t_{(0,95)(46)} &= 1,68 - \frac{6}{40} (0,01) \\ &= 1,68 - 0,0015 \\ &= 1,68. \end{aligned}$$

Jadi t hitung = 5,79 dan t tabel = 1,68.

⁴ M. Subana, *Op. Cit*, h. 163

Berdasarkan perhitungan di atas, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (harga t hitung lebih besar dari pada harga t tabel) maka H_0 ditolak dan H_1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode *three two one* sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas V SDN No.24 Temmalebba kota Palopo.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini dibahas hasil penelitian yang telah disajikan dalam keterkaitannya dengan teori. Penelitian ini bertolak dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang salah satu indikatornya adalah meningkatnya prestasi belajar siswa terhadap penguasaan materi terhusus untuk peningkatan prestasi siswa terhadap penguasaan materi pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan uji coba penerapan metode *three two one* pada dua kelas yang masing-masing ada yang dijadikan sebagai kelas kontrol yakni kelas yang diajar tanpa menerapkan metode *three two one* dan kelas eksperimen yakni kelas yang diajar dengan menerapkan metode *three two one*. Penerapan metode *three two one* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang termasuk dalam kelompok eksperimen pada *posttest* menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam adalah 15,54 . Sedangkan, hasil *posttest* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam adalah 12,42. Hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa ada 2 orang siswa yang mampu mencapai skor 23 sebagai

skor maksimal (skor tertinggi) yang diperoleh siswa secara keseluruhan dan ada 1 orang siswa yang memperoleh skor 9 sebagai skor minimal (skor terendah) yang diperoleh siswa secara keseluruhan. Sedangkan, dari hasil *posttest* yang diperoleh siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa hanya ada 1 orang siswa yang memperoleh skor 21 sebagai skor maksimal (skor tertinggi) dan ada 1 orang siswa yang memperoleh skor 6 sebagai skor minimal (skor terendah) yang diperoleh siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada pelaksanaan *posttest* yakni 15,54 dan 12,42 dalam arti bahwa rentang nilai rata-rata antara kedua kelompok amatan adalah 3,12 serta perbedaan skor dari hasil tes pada pelaksanaan *post tes* kelas eksperimen (jumlah skor yang dicapai yakni 174) dan jumlah skor yang dicapai siswa pada pelaksanaan *posttest* kelas kontrol yakni 153 dengan demikian rentang skor (perbedaan pencapaian skor) pada kedua kelompok amatan adalah 21. Sedangkan, dari hasil analisis statistik inferensial dengan uji t menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari pada harga t tabel pada taraf signifikansi 95% yakni t hitung sebesar 5,79 dan t tabel sebesar 1,68 dengan d.b. = 26. Hal ini mengisyaratkan bahwa H1 (hipotesis penelitian) diterima dan H0 (hipotesis nol) ditolak karena berdasarkan kriteria pengambilan hipotesis penelitian diterima dan hipotesis nol ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar (prestasi belajar) siswa pada kelas eksperimen yakni kelas yang diajar dengan menerapkan metode *three two one* lebih baik dibanding pencapaian hasil belajar (prestasi) belajar siswa pada kelas kontrol yakni kelas yang diajar tanpa menerapkan metode *three*

two one. Dengan kata lain bahwa penerapan metode *three two one* pada kelas eksperimen sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam atau penerapan metode *three two one* pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang secara otomatis berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.

Hal ini memperkuat teori yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang dan pada bagian kajian pustaka, yaitu bahwa penggunaan metode pembelajaran sangat menunjang keberhasilan pembelajaran termasuk dalam penerapan metode *three two one* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam disebabkan karena adanya interaksi belajar yang sangat kondusif yakni siswa mampu untuk saling bertukar pikiran dan saling mengajar dan saling transfer ilmu pengetahuan serta saling membimbing antara siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi kepada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedang dan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tergolong rendah. Mereka saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan materi atau tugas yang diberikan sehingga siswa yang merasa kesulitan dan lamban dalam memahami materi atau sukar dalam menyelesaikan masalah dalam belajar dapat terbantu dengan adanya siswa yang berkemampuan tinggi dalam membimbingnya. Sehingga antara siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah sama-sama dapat mengikuti dan menyelesaikan masalah dalam belajar dengan baik. Selain itu, siswa dalam belajar

lebih terlihat senang dan antusias karena adanya proses saling membimbing dalam proses pembelajaran yang mampu membuat setiap siswa merasa aktif dalam kegiatan pembelajaran terlebih dalam menemukan hal-hal yang belum diketahui. Melalui metode ini siswa diajar untuk mampu saling membimbing dan bekerja sama dalam kelompok belajarnya sehingga setiap diantara mereka mampu untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah seorang siswa yang termasuk dalam kelas eksperimen (kelas yang diajar dengan menerapkan metode *three two one*) bahwa belajar pendidikan agama Islam dengan metode pengelompokan tiga dua satu lebih menyenangkan dari pada belajar pendidikan agama Islam dengan metode yang selalu diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang selama ini mengajar di kelas VB, selain itu siswa-siswa kelas VB juga lebih antusias dan bisa saling membantu antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.⁵ Hal serupa dinyatakan pula oleh salah satu siswa kelas VB bahwa belajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode *three two one* lebih baik karena suasana kelas menjadi lebih semangat dan siswa-siswa lainnya juga lebih aktif dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan kepada setiap kelompok yang tampil membacakan hasil belajar atau hasil diskusinya.⁶ Sikap dan perhatian siswa dan juga hasil belajar yang berupa meningkatnya prestasi belajar siswa kelas eksperimen memang ditunjang dengan diterapkannya metode *three two one* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang

⁵ Titi Payung, Siswa Kelas VB, Hasil Wawancara, Tanggal 3 November 2011.

⁶ Ahmad Fauzi, Siswa Kelas VB, Hasil Wawancara, Tanggal 3 November 2011.

peneliti terapkan selama meneliti di kelas tersebut sehingga para siswa kelas eksperimen yakni siswa yang diajar dengan menerapkan metode *three two one* betul-betul mampu untuk merasakan dampak dari penerapan metode tersebut dan juga mereka mampu untuk membedakan serta membandingkan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan guru pendidikan agama Islam yang mengajar dikelas VB (kelas eksperimen). Seperti pernyataan dari guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas VB tersebut memang selama mengajar di sekolah SDN No. 24 temmalebba Kota Palopo terkhusus pada kelas VB dia belum mengetahui apalagi menerapkan metode *three two one* karena metode yang selalu diterapkan oleh guru PAI kelas VB hanyalah metode yang tergolong metode yang sudah sangat lazim digunakan seperti metode cerama, metode penugasan, metode hafalan, dan lain-lain.⁷ Dan tidak bisa dipungkiri bahwa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VB merupakan metode yang sangat populer digunakan oleh para pendidik di Indonesia bahkan dinegara-negara maju, padahal sesungguhnya metode tersebut tidak selamanya cocok digunakan dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam untuk semua pokok bahasan sebab tidak ada satupun metode yang paten untuk semua situasi dan kondisi pembelajaran. Sehingga kemampuan guru dalam mengkombinasikan semua metode atau strategi pembelajaran sangat dibutuhkan.

Berangkat dari pernyataan guru pendidikan agama Islam yang selama ini mengajar di kelas VB (kelas eksperimen) dan dari hasil analisis yang peneliti peroleh setelah melakukan penelitian di kelas tersebut semakin memperkuat

⁷ Hj. Bulkis. MS, Guru PAI Kelas VB, Hasil Wawancara, tanggal 6 September 2011.

landasan teori dan hipotesis penelitian mengenai efektifitas dari penerapan metode *three two one* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bahwa dari hasil penelitian dan hasil wawancara dengan sejumlah pihak yang terkait ternyata membuktikan metode tersebut sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas VB di SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa prestasi belajar (hasil belajar) siswa pada aspek pemahaman terhadap materi pendidikan agama Islam kelas eksperimen (kelas yang diajar dengan menerapkan metode *three two one*) lebih baik dibanding prestasi belajar siswa kelas kontrol (kelas yang diajar tanpa menerapkan metode *three two one*) pada taraf signifikansi 95%.

2. Metode *three two one* adalah metode yang sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam.

IAIN PALOPO

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Setiap pendidik dalam hal ini guru, hendaknya menjadikan metode *three two one* sebagai salah satu alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Setiap guru hendaknya mampu untuk mengidentifikasi dan mengetahui perbedaan setiap peserta didiknya termasuk perbedaan tingkat kecerdasan setiap

peserta didik agar guru betul-betul mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya dan setiap siswapun merasa memperoleh apa yang ia butuhkan sehingga dengan sendirinya siswa tersebut akan merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan dengan sendirinya akan menjadi lebih efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Jumbulati Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Andi C dan Erhans A. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pasadama Pesindo. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.2002.
- Bungin, H.M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Danim, Sudarwan, *Metode Penelitian Untuk Ilmu- Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy Syifa'. 2000.
- Dimiyati dan Mudijono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosdakarya. 2004.
- Leonardo, Marsam, dkk. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Utama. 1983.
- Mangkuatmodjo, Sogyarto. *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya. 2004
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Nizar, H.Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- S, Syamsu. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Makassar: Yapma. 2009.
- S, Syamsyu. *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Palopo: Lembaga Penerbitan kampus (LPK) Palopo. 2011.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sobur, Aleks. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003.
- Subana, M dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Grafindo Persada, 2006.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya. 2007.
- Uhbiati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia. 1999.
- Usma, M.Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD. 2007.